

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian tentang Pendidikan Agama Islam**

##### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al Qur'an dan al Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.<sup>1</sup>

Dalam menyiapkan peserta didik untuk berakhlak mulia serta mengamalkan ajaran agama Islam, butuh proses dan bimbingan yang maksimal dalam memberikan pengajaran pendidikan agama Islam terhadap peserta didik. Sehingga, dengan adanya upaya sadar dan terencana, peserta didik dapat mengenal, memahami, menghayati, berakhlak mulia serta mengamalkan ajaran agama Islam sesuai dengan sumber pengajaran pendidikan Islam.

##### **2. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam**

Dasar pendidikan Islam dibagi menjadi dua, yaitu dasar ideal dan dasar operasional. Dasar ideal dibagi menjadi empat, yaitu al Qur'an,

---

<sup>1</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 11

sunnah (hadis), alam semesta, dan ijtihad. Sedangkan dasar operasional dibagi menjadi enam, yaitu historis, sosiologis, ekonomi, psikologis, filosofis, dan religius.

a. Dasar Ideal

- 1) Al Qur'an merupakan kitab suci yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril untuk dijadikan pedoman bagi manusia.<sup>2</sup>
- 2) Sunnah (hadis) merupakan jalan atau acuan yang pernah dicontohkan Nabi Muhammad dalam perjalanan kehidupannya melaksanakan dakwah Islam.<sup>3</sup>
- 3) Alam semesta dalam pandangan al Qur'an, tidak ada peristiwa yang terjadi secara kebetulan. Semua terjadi dengan hitungan, baik dengan hukum-hukum alam yang telah dikenal manusia maupun yang belum. Bagi kaum muslimin yang beriman, tidak ada bedanya apakah al Qur'an diciptakan dengan hitungan atau tidak. Mereka tetap percaya bahwa kitab yang mulia berasal dari Tuhan Yang Esa, pencipta alam semesta yang mendidik dan memelihara manusia.<sup>4</sup>
- 4) Ijtihad, dalam meletakkan ijtihad sebagai sumber pendidikan agama Islam pada dasarnya merupakan proses penggalian dan menetapkan hukum syariat yang dilakukan oleh para mujtahid dengan salah satunya menggunakan pendekatan nalar. Hal ini

---

<sup>2</sup> Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 41

<sup>3</sup> *Ibid.*, hal. 49

<sup>4</sup> *Ibid.*, hal. 54

dilakukan untuk memberikan jawaban atas berbagai persoalan umat yang ketentuan hukumnya tidak terdapat dalam al Qur'an dan al Hadis.<sup>5</sup>

Dasar pendidikan Agama Islam bersumber dari sumber utama agama Islam, yaitu al Qur'an dan al Hadis yang menjadi rujukan dan pedoman manusia dalam menjalani kehidupan di dunia. Selain itu, alam semesta menjadi dasar yang merujuk kepada al Qur'an, bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam semesta sudah ada hitungan waktu yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Sedangkan ijtihad merupakan pendapat para mujtahid yang tidak lepas dari rujukan yang bersumber dari al Qur'an dan al Hadis.

#### b. Dasar Operasional

- 1) Dasar historis adalah dasar yang berorientasi pada pengalaman pendidikan masa lalu, baik dalam bentuk undang-undang maupun peraturan-peraturan, agar kebijakan yang ditempuh masa kini akan lebih baik.<sup>6</sup>

Dasar ini bisa menjadi tolak ukur pendidikan masa depan atau masa kini untuk lebih baik dalam berorientasi pada proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Sehingga tidak hanya menjadi acuan tetapi menjadi evaluasi untuk memberikan data input tentang kelebihan dan kekurangan pendidikan agama Islam di masa kini.

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hal. 56

<sup>6</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011), hal. 47

- 2) Dasar sosiologis adalah dasar yang memberikan kerangka sosiobudaya, yang mana dengan sosiobudaya itu pendidikan dapat dilaksanakan.<sup>7</sup>
- 3) Dasar ekonomi adalah yang memberikan perspektif tentang potensi-potensi finansial, menggali, dan mengatur sumber-sumber serta bertanggung jawab terhadap rencana dan anggaran pembelajarannya.<sup>8</sup>

Dasar sosiologi dan ekonomi tidak dapat terpisah dan saling berkaitan. Hal ini dalam dunia pendidikan Islam, dasar sosiologis sebagai interaksi dalam menjalani kehidupan baik berkebudayaan maupun interaksi dalam berkomunikasi. Sedangkan dasar ekonomi membahas tentang anggaran belanja yang digunakan dalam pendidikan Islam harus halal dan tidak mengandung harta haram dan syubhat. Sehingga kegiatan sosiobudaya dalam pendidikan agama Islam terlaksana dengan di dukungnya anggaran yang bersih dan halal.

- 4) Dasar psikologis adalah dasar yang memberikan informasi tentang bakat, minat, watak, karakter, motivasi dan inovasi peserta didik, pendidik, tenaga administrasi, serta sumber daya manusia yang lain.

---

<sup>7</sup> *Ibid.*,

<sup>8</sup> *Ibid.*, hal. 47-48

- 5) Dasar filosofis adalah dasar yang memberikan kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberikan arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.
- 6) Dasar religius adalah dasar yang diturunkan dari ajaran Islam. Dasar ini secara detail telah dijelaskan pada sumber pendidikan Islam.<sup>9</sup>Dengan adanya dasar religius, semua aktivitas yang terjadi dalam pendidikan agama Islam menjadi bermakna serta berkualitas sesuai dengan syariat Islam.

### **3. Fungsi Pendidikan Agama Islam**

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT.
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal. 49

<sup>10</sup> Majid, *Belajar dan Pembelajaran.....*, hal. 15

- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem, dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.<sup>11</sup>

Sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

*Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan”.*(Q.S. Mujadalah, ayat 11)<sup>12</sup>

#### 4. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan agama Islam memiliki dua tujuan, yaitu tujuan secara umum dan tujuan secara khusus.

##### a. Tujuan Secara Umum

- 1) Jika pendidikan bersifat progresif, tujuannya harus diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal. 16

<sup>12</sup> Tim Perumus, *Al-Qur'an Terjemahan Surat Al-Mujadalah Ayat 11*, (Bandung: Syaamil Qur'an, 2007), hal. 543

- 2) Jika yang dikehendaki pendidikan adalah nilai yang tinggi, pendidikan pembawa nilai yang ada di luar jiwa anak didik, sehingga ia perlu dilatih agar mempunyai kemampuan yang tinggi.
- 3) Jika tujuan pendidikan yang dikehendaki agar kembali kepada konsep jiwa sebagai tuntunan manusia, prinsip utamanya ia sebagai dasar pegangan intelektual manusia yang menjadi sarana untuk menemukan evidensi sendiri.
- 4) Menghendaki agar anak didik dibangkitkan kemampuannya secara konstruktif menyesuaikan diri dengan tuntunan perkembangan masyarakat karena adanya pengaruh dari ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>13</sup>

b. Tujuan Secara Khusus

- 1) Memperkenalkan kepada generasi muda akan akidah-akidah Islam, dasar-dasarnya, asal-usul ibadat, dan cara-cara melaksanakannya dengan betul, dengan membiasakan mereka berhati-hati, mematuhi akidah-akidah agama dan menjalankan serta menghormati syiar-syiar Islam.
- 2) Menumbuhkan kesadaran yang betul pada diri pelajar terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia.
- 3) Menambah keimanan kepada Allah pencipta alam, juga kepada malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab, dan hari akhir berdasarkan pada paham kesadaran dan keharusan perasaan.

---

<sup>13</sup> Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal.116-117

- 4) Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah kebudayaan Islam dan pahlawan-pahlawannya dan mengikuti jejak mereka.
- 5) Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada al Qur'an, berhubungan dengannya, membaca dengan baik, memahaminya, dan mengamalkan ajaran-ajarannya.<sup>14</sup>

## **B. Kajian tentang Guru Pendidikan Agama Islam**

### **1. Kedudukan Guru dalam Islam**

Salah satu hal yang menarik dalam Islam ialah penghargaan tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu, sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan Nabi dan Rasul.<sup>15</sup> Karena tugas dari seorang guru tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan, tetapi memberikan bimbingan, mendidik, dan memberikan arahan positif sesuai dengan ajaran agama Islam. Selain itu, guru merupakan suri tauladan bagi peserta didik, yang memberikan contoh dan gambaran berakhlak mulia sesuai dengan sunnah Rasul dan tidak menentang syariat Islam.

Guru merupakan kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan. Guru adalah *sales agent* dari lembaga pendidikan. Baik atau buruknya perilaku atau cara mengajar guru akan sangat mempengaruhi citra lembaga pendidikan.<sup>16</sup> Begitu beratnya tugas seorang guru, tidak hanya sebagai penentu nasib peserta didik, nasib lembaga pendidikan juga berada pada guru. Hal ini yang menjadikan faktor utama bahwa agama Islam sangat

---

<sup>14</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 170-171

<sup>15</sup> Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 156

<sup>16</sup> Buchari Alma, et. all, *Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 123

menjunjung tinggi kedudukan seorang guru. Tanpa jasa guru, manusia di muka bumi ini bagaikan makhluk hidup tanpa pakaian.

## 2. Tugas Guru dalam Islam

Pada dasarnya tugas pendidik adalah mendidik dengan mengupayakan pengembangan seluruh potensi peserta didik, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya.<sup>17</sup> Allah berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya pada waktu ia memberinya pelajaran, “Hai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar merupakan kezaliman yang besar”. (Q.S. Luqman, ayat: 13)<sup>18</sup>

Sesuai dengan penjelasan ayat di atas, bahwa guru dalam membangun tiga aspek tersebut harus dapat menanamkan nilai religius pada diri peserta didiknya. Bahwa segala sesuatu yang dilakukan itu baik, pasti akan mendapat ridha dari Allah dan sebaliknya jika sesuatu yang dilakukan itu kearah yang negatif, Allah tidak menyukai perbuatan orang yang zalim.

Tugas seorang guru tidak hanya menjadikan peserta didiknya pintar dalam pengetahuan, tetapi juga pintar dalam mengimplementasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-harinya sesuai dengan ajaran agama Islam. Karena guru merupakan madrasah kedua bagi peserta didik setelah keluarga. Ada beberapa tugas guru dalam Islam, antara lain:

- a. Mengetahui karakter murid.

<sup>17</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), hal. 50

<sup>18</sup> Tim Perumus, *Al-Qur'an dan Terjemahnya ...*, hal. 412

- b. Guru harus berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya.
- c. Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.<sup>19</sup>

### 3. Guru Ideal dan Inovatif dalam Islam

Guru ideal dan inovatif merupakan dambaan seluruh lembaga pendidikan. Tetapi untuk menjadi guru ideal dan inovatif tersebut sangat berat. Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh sosok guru ideal dan inovatif, antara lain :

- a. Suka membantu memahamkan materi, menerangkan pelajaran dan tugas dengan jelas serta mendalam dan menggunakan contoh-contoh sewaktu mengajar.
- b. Riang, gembira, mempunyai perasaan humor dan suka menerima lelucon atas dirinya.
- c. Bersikap sabar seperti sahabat, merasa menjadi seorang anggota dalam kelompok kelas.
- d. Menunjukkan perhatian kepada murid dan memahami mereka.
- e. Tidak pilih kasih atau mempunyai anak kesayangan.
- f. Tegap, sanggup menguasai kelas, membangkitkan rasa hormat dalam diri murid.
- g. Tidak suka mengomel, mencela, mengejek, atau menyindir.
- h. Betul-betul mengajarkan sesuatu yang berharga kepada murid bagi mereka.

---

<sup>19</sup> Rosyadi, *Pendidikan Profetik.....*, hal. 180

- i. Mempunyai kepribadian yang menyenangkan.<sup>20</sup>

## C. Kajian tentang Budaya dan Agama

### 1. Hakikat Budaya dan Agama

Suparlan sebagaimana dikutip Kodir menjelaskan bahwa kebudayaan adalah serangkaian aturan, pertunjukan, resep, rencana, dan strategi yang terdiri atas serangkaian model kognitif yang dimiliki manusia, dan digunakannya secara selektif dalam menghadapi lingkungannya sebagaimana terwujud dalam tingkah laku dan tindakan-tindakannya<sup>21</sup>.

Kebudayaan tercipta karena adanya kebiasaan yang diamandemen oleh masyarakat yang tinggal di daerah tersebut, yang sudah menjadi aktivitas yang sakral dan tidak bisa dilanggar. Wujud kebudayaan bisa berupa aturan-aturan yang disepakati oleh masyarakat yang tinggal di wilayah yang bersangkutan, kegiatan-kegiatan yang sudah menjadi tradisi daerah, dan karya seni yang menjadi kas daerah tersebut. Kebudayaan merupakan aktifitas yang mempengaruhi manusia dalam melakukan segala kegiatan. Dengan demikian, dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak lepas dari norma-norma yang mengikatnya serta hal ini, menjadikan manusia menjadi makhluk yang taat terhadap peraturan-peraturan dan dapat menjalani kehidupan tanpa merugikan orang lain.

---

<sup>20</sup> Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 80

<sup>21</sup> Koko Abdul Kodir, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hal. 81

## 2. Unsur-Unsur Budaya

Kebudayaan setiap bangsa atau masyarakat terdiri atas unsur-unsur besar dan unsur-unsur kecil, yang merupakan bagian dari suatu kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan. Unsur-unsur kebudayaan dalam pandangan Malinowski adalah sebagai berikut :

- a. Sistem norma yang memungkinkan terjadinya kerja sama antar anggota masyarakat dalam upaya menguasai alam sekelilingnya.
- b. Organisasi ekonomi.
- c. Alat-alat dan lembaga atau petugas pendidikan (keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama). Organisasi kekuatan.<sup>22</sup>

Budaya terbentuk dari banyak unsur rumit, termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Hal ini menjadikan masyarakat setiap daerah memiliki kekreatifan dalam membentuk budayanya. Budaya beragama setiap orang berbeda-beda, terutama agama Islam yang ada di Indonesia.

Seni dan budaya merupakan bentuk ekspresi manusia dalam kehidupan yang bersifat universal. Ia merupakan bagian kehidupan yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia itu sendiri. Di mana dan kapanpun ada kehidupan manusia, maka di situ pula terdapat seni dan budaya.<sup>23</sup>

Peringatan maulid Nabi yang banyak berkembang di beberapa daerah di Indonesia bisa menjadi contoh lain. Tradisi peringatan ini pertama kali diselenggarakan dalam sejarah Islam adalah pada masa Al-

---

<sup>22</sup> *Ibid.*,

<sup>23</sup> Siti Maryam, *Damai dalam Budaya*, (Yogyakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012), hal. 166

Mu'izz li-Din Allah, salah satu penguasa Dinasti Fatimiah di Mesir. yang memerintah pada tahun 953-975 M.<sup>24</sup>

Hal ini menjadikan Indonesia kaya akan macam-macam budaya, lebih khususnya budaya keagamaan, baik yang telah mengakar di lembaga pendidikan Islam atau umum dan di lingkungan masyarakat. Budaya tidak dapat terbentuk tanpa adanya hubungan sosial antar masyarakat. Hubungan sosial menjadi faktor utama dalam terbentuknya sebuah kebudayaan, khususnya budaya keagamaan yang ada di lembaga pendidikan yang ada di Indonesia.

### 3. Islam dan Budaya Islam

Nurcholis Madjid menjelaskan hubungan agama dan budaya.

Menurutnya:

Agama dan budaya adalah dua bidang yang dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Agama bernilai mutlak, tidak berubah karena perubahan waktu dan tempat. Sedangkan budaya, sekalipun berdasarkan agama, dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat. Sebagian besar budaya di dasarkan dengan agama, tidak pernah terjadi sebaliknya.<sup>25</sup>

Agama dapat berdiri sendiri sedangkan budaya memiliki ketergantungan kepada agama. Budaya bagian dari agama. Karena budaya ciptaan dari makhluk atau manusia yang beragama. Contoh, tempat ibadah antar umat beragama berbeda, yaitu orang Islam di masjid, orang Kristen di gereja, dll. Hal ini membuktikan bahwa budaya tidak lepas dari kegiatan agama. Tetapi tidak sebaliknya untuk agama, karena agama bukan hasil

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hal. 167-168

<sup>25</sup> Mubarak, *Metodologi Studi.....*, hal. 34

ciptaan manusia, melaikan dari Tuhan yang harus ditaat dan dilaksanakan oleh umat manusia.

Perubahan budaya menyangkut banyak aspek dalam kehidupan seperti kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, aturan-aturan hidup, berorganisasi, dan filsafat perubahan sosial. Dan budaya yang terjadi dalam masyarakat saling berkaitan, tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan dan sebaliknya tidak mungkin ada kebudayaan tanpa masyarakat.<sup>26</sup>

#### **4. Konsep Budaya Islam**

Berbicara tentang konsep kebudayaan Islam tidak terlepas dari kebudayaan itu sendiri, yaitu sesuatu yang dikonstruksi. Jadi dapat dikatakan bahwa konstruksi kebudayaan Islam mengandung pengertian adanya produk budaya yang dihasilkan oleh pikiran dan tindakan para penganutnya dalam proses produksi budaya keagamaan. Dalam keadaan pengaruh yang kuat terhadap sistem-sistem nilai yang ada pada kebudayaan masyarakat yang bersangkutan dengan umat Islam, sistem-sistem nilai dari kebudayaan mereka terwujud dalam simbol suci yang maknanya bersumber pada ajaran agama Islam yang menjadi kerangka acuannya. Secara struktural fungsional, agama melayani kebutuhan manusia untuk mencari kebenaran, mengatasi, dan menetralkan berbagai hal buruk dalam kehidupan mereka.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hal. 12-13

<sup>27</sup> Kodir, *Metodologi Studi.....*, hal. 87-88

Produk budaya keagamaan biasanya berwujud aturan-aturan yang sesuai dengan syariat Islam dan juga bisa berupa karya seni yang bernuansa Islami. Aturan-aturan dan karya seni tersebut di implementasikan pada perilaku dan aktifitas manusia, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, organisasi, dan masyarakat daerah yang bersangkutan.

Hal ini sesuai dengan sifat hakikat kebudayaan, yaitu sebagai berikut:

- a. Kebudayaan terwujud dan tersalurkan lewat perilaku manusia.
- b. Kebudayaan telah ada terlebih dahulu dan mendahului lahirnya suatu generasi tertentu, dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.
- c. Kebudayaan diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah-lakunya.
- d. Kebudayaan mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang, dan tindakan-tindakan yang diizinkan.<sup>28</sup>

## 5. Sekolah Sebagai Pusat Budaya Keagamaan

Mempelajari dan memperhatikan sekolah sebagai pusat kebudayaan diharapkan akan memperoleh manfaat ganda. *Pertama*, sebagai guru dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah dimana ia bekerja dan memperoleh nafkah serta mendarmabaktikan dirinya pada kehidupan. *Kedua*, sebagai guru dapat membantu peserta didik agar dapat menghayati bahwa lingkungan sekolah adalah pusat kebudayaan, bekal-bekal pendidikan dan keterampilan yang mereka terima dapat digunakan untuk menciptakan lingkungan sekolah pada tempat mereka bekerja nanti, dapat

---

<sup>28</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 199-200

juga merupakan pusat kebudayaan yang bermanfaat bagi lingkungan sosialnya dan lingkungan kemanusiaan.<sup>29</sup>

Lingkungan sekolah tidak hanya menjadi budaya belajar, tetapi juga menjadi budaya keagamaan. Untuk menjadikan sekolah sebagai pusat budaya keagamaan, dibutuhkan peran seorang guru terutama guru pendidikan agama Islam dengan mengadakan kolaboratif bersama guru lain untuk membangun atau membentuk budaya keagamaan. Membentuk budaya keagamaan perlu diadakan kegiatan yang memaksa peserta didik untuk melakukannya. Selain itu, dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, guru pendidikan agama Islam harus memberikan dukungan yang berupa motivasi, bimbingan, dan didikan, sehingga peserta didik ketika melakukan kegiatan keagamaan akan terbiasa serta melakukannya bukan karena paksaan, melainkan karena kesadaran akan pentingnya kebutuhan religius bagi kehidupannya.

Islam mengajarkan carilah kebahagiaan akhirat tanpa meninggalkan kesejahteraan dunia. Sesungguhnya semua perbuatan baik di dunia mendapatkan nilai kebahagiaan di akhirat.<sup>30</sup> Yang dimaksud kesejahteraan dunia, yaitu melakukan kegiatan keagamaan tanpa melepaskan urusan dunia. Bahwa manusia selama hidup di dunia tidak hanya membutuhkan kebaikan di akhirat, tetapi dunia akhirat. Hal ini dapat di tempuh dengan membangun hubungan sosial melalui budaya keagamaan. Adanya hubungan sosial dalam kegiatan keagamaan di sekolah, dapat mempererat

---

<sup>29</sup> Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 105

<sup>30</sup> Hamzah Tualeka, *Sosiologi Agama*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), hal. 127

tari silaturrehmi antar peserta didik dengan pendidik, dan tumbuh nilai-nilai kerukunan dalam hidup bermasyarakat di lingkungan sekolah. Sesuai dengan firman Allah:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الدَّلِيلَةُ أَنَّهُمْ مَا تُفَفُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ النَّاسِ

Artinya: “Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia”. (Q.S. Ali Imron Ayat: 112)<sup>31</sup>

#### **D. Kajian tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam**

Guru harus dapat menjadikan diri sebagai orangtua kedua di sekolah. Ia mampu menarik simpati sehingga menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Jika seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para siswanya.<sup>32</sup> Hal ini menjadikan peran guru sangat penting dalam membangun pribadi siswa untuk menjadi pribadi yang mempunyai intelektual, emosional, dan spritual yang sempurna. Selain itu, guru harus mempunyai pribadi yang dapat menarik peserta didiknya, baik dalam segi penampilan, tutur kata, perilaku, dan hubungan sosial terhadap peserta didiknya. Sehingga, hal ini dapat menjadi faktor utama dalam mengimplementasikan peran guru untuk membangun pribadi religius peserta didik melalui budaya keagamaan yang ada di lembaga pendidikan.

---

<sup>31</sup> Tim Perumus, *Al-Qur'an dan Terjemahnya ...*, hal. 64

<sup>32</sup> Jasmani Asf dan Syaiful Mustofa, *Supervisi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 178

## **1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Budaya Sholat Dhuha**

Sholat dhuha merupakan sholat sunnah yang dilaksanakan pada saat matahari sedang naik setinggi satu atau dua tombak sampai pada waktu menjelang atau sebelum shalat zhuhur. Hukum sholat dhuha adalah sunnah dan jumlah rakaatnya sedikitnya dua rakaat hingga sampai dua belas rakaat. Dengan demikian, sholat dhuha dapat dikerjakan dua rakaat, empat rakaat, delapan rakaat, hingga dua belas rakaat.<sup>33</sup>

Sholat dhuha, mengandung banyak sekali manfaat bagi muslim yang mengerjakannya. Terutama, dipermudah dalam menjemput rejeki. Hal ini yang mendorong guru pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya sholat dhuha di sekolah, agar peserta didiknya terbiasa dalam melaksanakan sholat dhuha dan menjadi pembiasaan dalam kehidupan peserta didik, baik dalam menempuh pendidikan di lembaga pendidikan maupun nanti setelah terjun dalam dunia masyarakat. Peran guru dalam membentuk budaya sholat dhuha, sebagai berikut:

### **a. Guru sebagai Model dan Teladan**

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didiknya dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan

---

<sup>33</sup> Muhammad Makhdlori, *Menyingkap Mukjizat Sholat Dhuha*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hal. 21

peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.<sup>34</sup>

Ketika mengimplementasikan perannya sebagai model dan teladan dalam membentuk budaya sholat dhuha, guru mengajak peserta didik ikut serta dalam melaksanakan sholat dhuha setiap hari di sekolah. Hal ini dilakukan tidak hanya satu kali atau dua kali, tetapi secara berturut-turut sampai peserta didik memiliki kesadaran untuk melaksanakan sholat dhuha tanpa ada paksaan dari guru.

b. Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadikan tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.<sup>35</sup> Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui dan memahami peserta didiknya. Guru memberikan pengajar tentang doa-doa sholat dhuha, niat sholat dhuha, dan segala sesuatu yang bersangkutan dengan sholat dhuha. Jika ada salah satu peserta didik yang tidak bisa tentang tatacara sholat dhuha atau tidak hafal doa-doa sholat dhuha, guru mempunyai kewajiban untuk mendidiknya, sehingga siswa tersebut hafal dan tahu tatacara pelaksanaan sholat dhuha.

Sedangkan disiplin, guru harus menanamkan kedisiplin kepada peserta didik, hal itu dilakukan mulai dari dirinya sendiri. Yaitu dengan

---

<sup>34</sup>Mulyana, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 45-46

<sup>35</sup>*Ibid.*, hal. 37

hadir tepat waktu pada saat pelaksanaan sholat dhuha, serta guru mendisiplinkan peserta didik dengan mentertibkan mereka untuk bergegas melaksanakan sholat dhuha.

## **2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Budaya Membaca *Asmaul Husna***

### **a. Guru Sebagai Pembimbing**

Guru sebagai pembimbing diharapkan mampu memberikan bimbingan dan bantuan kepada siswa yang menghadapi kesulitan belajar agar siswa dapat mencapai kemandirian dan tujuan belajarnya.<sup>36</sup> Guru membantu peserta didik untuk bisa membaca *asmaul husna* dengan benar serta menjadikan pembiasaan setiap hari ketika sebelum proses pembelajaran. Dan menanamkan nilai religius, bahwa dengan membaca *asmaul husna*, dalam menjalani hidup akan selalu mendapatkah berkah dari Allah dimanapun ia berada.

### **b. Guru Sebagai Penasehat**

Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Peserta didik akan menemukan sendiri dan secara mengherankan, bahkan mungkin menyalahkan apa yang ditemukannya, serta akan mengadu kepada guru sebagai orang kepercayaannya. Makin efektif guru menangani setiap permasalahan, makin banyak kemungkinan

---

<sup>36</sup> Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 144

peserta didik berpaling kepadanya untuk mendapatkan nasihat dan kepercayaan diri.<sup>37</sup>

Terkait dengan hal di atas, dalam membentuk pribadi peserta didik yang religius, guru harus mampu memberikan nasihat yang memotivasi peserta didik untuk melakukan kegiatan membaca *asmaul husna*, “Bahwa dengan seorang hamba selalu berusaha dekat dengan Allah, Allah juga akan dekat dengan hambanya”. Dengan demikian, peserta didik akan sadar, dengan memuji nama-nama Allah adalah media untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Sehingga mereka melakukannya dengan ikhlas serta kesadaran diri tanpa ada paksaan dan membuang sifat malas pada dirinya.

### **3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Budaya Membaca Surat Pendek Al Qur’an Mulai Al-Syams Sampai Al-Nas**

#### **a. Guru sebagai *Mediator* dan *Fasilitator***

Sebagai *mediator* guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.<sup>38</sup> Berkaitan dengan hal itu, guru harus dapat memilih media yang tepat untuk kegiatan membaca surat pendek dalam

---

<sup>37</sup> Mulyana, *Menjadi Guru...*, hal. 43-44

<sup>38</sup> Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 11

al Qur'an. Yaitu dengan menyediakan al Qur'an dan Juz Amma sesuai dengan jumlah peserta didik.

b. Guru Sebagai Suri Tauladan

Guru harus bisa digugu dan ditiru oleh anak. Oleh karena itu, setiap apa yang diucapkan di hadapan anak harus benar dari sisi apa saja, keilmuan, moral, agama, budaya, cara penyampaiannya pun harus menyenangkan, dan beradap. Ia pun harus bersahabat dengan anak-anak tanpa ada rasa kikuk, lebih-lebih angkuh. Anak senantiasa mengamati perilaku gurunya dalam setiap kesempatan.<sup>39</sup>

Guru juga harus mampu memberikan contoh bacaan yang baik dan benar, serta membimbing siswanya bersama-sama membaca surat pendek dalam al Qur'an. Dengan guru mempraktikkan di depan peserta didiknya, hal ini dapat menanamkan nilai baik kepada peserta didiknya, sehingga peserta didik dapat mengikuti sesuai apa yang dilakukan oleh guru.

c. Guru Sebagai Pembaharu

Seorang peserta didik yang belajar sekarang, secara psikologis berada jauh dari pengalaman manusia yang harus dipahami, dicerna dan diwujudkan dalam pendidikan. Guru harus menjembatani jurang ini bagi peserta didik, jika tidak, maka hal ini dapat mengambil bagian dalam proses belajar yang berakibat tidak menggunakan potensi yang dimilikinya. Tugas guru adalah memahami bagaimana keadaan jurang

---

<sup>39</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), ha;. 56

pemisah itu. Jadi yang menjadi dasar adalah pikiran-pikiran tersebut, melalui pengamatan yang dilakukan dan menyusun kata-kata serta menyimpan dalam otak, terjadilah pemahaman sebagai hasil belajar.<sup>40</sup>

Terkait dengan pembaharuan, guru mengubah *mindset* peserta didik agar menjadi pribadi yang religius. Yaitu dengan memberikan pembekalan ajaran agama Islam tentang membaca al Qur'an. Sehingga nanti setelah terjun di lingkungan masyarakat, peserta didik siap mengikuti segala kegiatan keagamaan yang ada di masyarakat.

#### **E. Kajian Penelitian Terdahulu**

Adapun beberapa tulisan yang berkaitan dengan judul yang diteliti oleh peneliti, maka peneliti melakukan kajian terhadap pustaka terdahulu adalah sebagai berikut:

Skripsi berjudul "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung*". Yang ditulis oleh Nohan Riodani Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung pada tahun 2016. Skripsi ini membahas tentang perilaku islami yang harus dimiliki oleh semua siswa-siswi yang ada di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung. Selain itu, tugas guru pendidikan agama Islam membimbing, memberikan arahan yang sesuai dengan ajaran agama Islam, dan memberikan motivasi agar semua siswa-siswinya berperilaku islami.

---

<sup>40</sup> Mulyana, *Menjadi Guru.....*, hal. 44

Skripsi berjudul “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Pendidikan Islam untuk Menumbuhkan Sikap Toleran antar Umat Beragama Siswa Kelas XI SMK Negeri 5 Yogyakarta*”. Yang ditulis oleh Afidatul Umroh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2015. Skripsi ini membahas tentang toleransi antar umat beragama dalam melakukan aktifitas dan menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik agar memiliki sikap saling menghargai terhadap sesama.

Skripsi berjudul “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural (Studi Kasus di SMA Negeri 3 Yogyakarta)*”. Yang ditulis oleh Imam Mahrus Fakultas Tarbiyah UIN Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2009. Skripsi ini membahas tentang multicultural pendidikan, baik berbentuk budaya maupun dalam bentuk karakter setiap individu yang dimiliki oleh peserta didik.

**Tabel 1.1**  
**Perbedaan dan Persamaan Metode Penelitian**

No	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung. Skripsi Nohan Riodani	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam sebagai pendidik dalam meningkatkan perilaku islami siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung?</li> <li>2. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam sebagai model dan teladan dalam meningkatkan perilaku islami siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung?</li> <li>3. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam sebagai evaluator dalam meningkatkan perilaku islami siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung?</li> </ol>	Pendekatan kualitatif, jenis penelitian lapangan, instrument peneliti sendiri, lokasi penelitian SMKN 1 Boyolangu Tulungagung, sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data (observasi partisipan, wawancara mendalam, study dokumentasi), analisis data (reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan), pengecekan keabsahan data (keterpercayaan, triangulasi, pembahasan sejawat, keteralihan, ketergantungan, kepastian).	Pendekatan penelitian, jenis penelitian.	Lokasi penelitian, sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data
2	Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Pendidikan Islam untuk Menumbuhkan Sikap Toleran antar Umat Beragama Siswa Kelas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana peran guru pendidikan Islam dalam proses pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam siswa kelas XI di SMKN 5 Yogyakarta?</li> <li>2. Apa factor pendukung dan penghambat dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam untuk</li> </ol>	Pendekatan penelitian kualitatif, jenis penelitian lapangan, lokasi penelitian SMKN 5 Yogyakarta, instrument penelitian peneliti sendiri, teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumen), teknik analisis data (analisis data sebelum di	Pendekatan penelitian, jenis penelitian.	Lokasi penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data

No	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	XI SMK Negeri 5 Yogyakarta. Skripsi yang ditulis oleh Afidatul Umroh	menumbuhkan sikap toleran antar umat beragama siswa kelas XI SMK N 5 Yogyakarta? 3. Bagaimana hasil dari internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam untuk menumbuhkan sikap toleran antar umat beragama siswa kelas XI SMK N 5 Yogyakarta?	lapangan, dan analisis data setelah di lapangan).		
3	Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural (Studi Kasus di SMA Negeri 3 Yogyakarta). Skripsi yang ditulis oleh Imam Mahrus	1. Bagaimana keberagaman multicultural yang ada di SMAN 3 Yogyakarta? 2. Bagaimana peran guru agama Islam dalam menerapkan pendidikan multicultural di SMAN 3 Yogyakarta?	Pendekatan penelitian kualitatif, jenis penelitian fenomenologis, metode penentuan subyek (populasi, teknik sampling), teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi), teknik analisis data (reduksi, display data, dan verifikasi data).	Pendekatan penelitian, jenis penelitian.	Lokasi penelitian metode penentuan subyek, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data

Tabel 1.2

## Perbedaan dan Persamaan Metode Penelitian Terdahulu dengan Metode Penelitian yang digunakan Peneliti

No	Metode Penelitian Terdahulu	Metode Penelitian Sekarang	Perbedaan	Persamaan
1	Pendekatan kualitatif, jenis penelitian lapangan, instrument peneliti sendiri, lokasi penelitian SMKN 1 Boyolangu Tulungagung, sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data (observasi partisipan, wawancara mendalam, study dokumentasi), analisis data (reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan), pengecekan keabsahan data (keterpercayaan, triangulasi, pembahasan sejawat, keteralihan, ketergantungan, kepastian).	Pendekatan kualitatif, jenis penelitian lapangan, instrumen peneliti sendiri, lokasi penelitian SMAN 1 Rejotangan Tulungagung, sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data (wawancara tidak terstruktur, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi), analisis data (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan), pengecekan keabsahan data (pemeriksaan sejawat melalui diskusi, triangulasi sumber, dan keajengan pengamat).	Lokasi penelitian, sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data	Pendekatan penelitian, jenis penelitian.
2	Pendekatan penelitian kualitatif, jenis penelitian lapangan, lokasi penelitian SMKN 5 Yogyakarta, instrument penelitian peneliti sendiri, teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumen), teknik analisis data (analisis data sebelum di lapangan, dan analisis data setelah di lapangan).	Pendekatan kualitatif, jenis penelitian lapangan, instrumen peneliti sendiri, lokasi penelitian SMAN 1 Rejotangan Tulungagung, sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data (wawancara tidak terstruktur, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi), analisis data (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan), pengecekan keabsahan data (pemeriksaan sejawat melalui diskusi, triangulasi sumber, dan keajengan pengamat).	Lokasi penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data	Pendekatan penelitian, jenis penelitian.

No	Metode Penelitian Terdahulu	Metode Penelitian Sekarang	Perbedaan	Persamaan
3	Pendekatan penelitian kualitatif, jenis penelitian fenomenologis, metode penentuan subyek (populasi, lokasi penelitian SMAN 3 Yogyakarta, teknik sampling), teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi), teknik analisis data (reduksi, display data, dan verifikasi data).	Pendekatan kualitatif, jenis penelitian lapangan, instrumen peneliti sendiri, lokasi penelitian SMAN 1 Rejotangan Tulungagung, sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data (wawancara tidak terstruktur, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi), analisis data (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan), pengecekan keabsahan data (pemeriksaan sejawat melalui diskusi, triangulasi sumber, dan keajegan pengamat).	Lokasi penelitian metode penentuan subyek, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data.	Pendekatan penelitian, jenis penelitian, teknik analisis data.

## F. Paradigma Penelitian

Penelitian pada hakikatnya merupakan wahana untuk menentukan kebenaran atau untuk lebih membenarkan kebenaran. Usaha untuk mengejar kebenaran itu dapat dilakukan oleh para filsuf, peneliti maupun oleh para praktisi melalui model-model tertentu. Model tersebut biasanya dikenal dengan paradigma.<sup>41</sup>

Dalam penelitian kualitatif memerlukan adanya paradigma penelitian. Paradigma penelitian digunakan sebagai dasar peneliti untuk mengadakan penelitian kualitatif baik dalam segi sosial, keagamaan, dan budaya. hal ini memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian, sehingga peneliti dapat membedakan antara data kualitatif dan kuantitatif.

Menurut Sugiyono:

Penelitian kualitatif memandang obyek sebagai sesuatu yang dinamis, hasil konstruksi pemikiran dan interpretasi terhadap gejala yang diamati, serta utuh (*holistic*) karena setiap aspek dari obyek itu mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Realitas dalam penelitian kualitatif tidak hanya yang tampak (teramati), tetapi sampai di balik yang tampak tersebut. Jadi. realitas dalam penelitian kualitatif merupakan konstruksi atau interpretasi dari pemahaman terhadap semua data yang tampak di lapangan.<sup>42</sup>

Jadi dalam meneliti peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya keagamaan di SMAN 1 Rejotangan, peneliti tidak hanya meneliti gejala yang tampak, tetapi peneliti lebih mendalami penelitiannya terhadap gejala yang tampak tersebut hingga keakar-akarnya. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data hasil penelitian yang benar-benar *valid* dengan

---

<sup>41</sup> Hamzah B. Uno, dkk., *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 3

<sup>42</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 17

melalui pengujian *reliabilitas* dan *obyektifitas*. Setelah data itu benar-benar teruji, maka peneliti akan mendapatkan temuan baru dari hasil penelitiannya tersebut, yaitu tentang bermacam-macam peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya keagamaan di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung.